



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah *subhānahu wa ta'āla* menciptakan makhluknya dengan kondisi yang sesuai dan cocok dengan kondisi manusia. Allah menciptakan manusia dengan memberi indra perasa, pendengar, peraba, begitu pula dengan indra penciuman. Allah menempatkan semua itu pada tempat yang sesuai dan pantas. Allah *subhānahu wa ta'āla* menciptakan indra perasa (lidah) menjadi alat pengungkap, penjelas terhadap apa yang dikehendaki, dan juga sebagai anggota badan yang menerjemahkan anggota badan lainnya.

Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*, menjelaskan bahwa seorang manusia harus mempunyai etika (akhlak) yang terpuji. Sehingga dengan akhlak tersebut seseorang dapat menciptakan kedamaian, kemuliaan, dan kejayaan dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Tidak sedikit dalam sebuah hubungan masyarakat, persahabatan, keluarga yang awalnya damai menjadi berantakan. Salah satu faktor penyebabnya, karena adanya ingkar terhadap janji yang telah disepakati sehingga menjadikan kita tidak lagi mempercayainya. Dan ketika ingkar janji telah menjadi kebiasaan, maka akan menghancurkan dalam sebuah hubungan.²

¹ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", *Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, (Oktober 2015), 77.

² Mufliha Dwi Cahyani, "Konsep Inshāallah Dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tafsir Maudū'i" (Skripsi di UIN Alauddin Makassar, 2018), 17.

Janji dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah ucapan atau persetujuan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.³ Ketika seseorang yang telah berjanji kemudian mengingkari maka orang tersebut termasuk ciri-ciri orang munafik. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abī Hurāirah, bahwa Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

اية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا أؤتمن خان

Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: “Apabila dia berbicara dia dusta, apabila dia berjanji dia mengingkari, dan apabila dia diberi amanah dia berkhianat”.⁴

Hadits di atas menjelaskan bahwasanya, ketika seseorang telah berjanji kemudian mengingkari merupakan tanda seorang yang munafik. Begitu juga ketika seseorang berjanji dengan mengucapkan *Inshāallah* dengan niat tidak melakukan maka orang tersebut termasuk orang munafik. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Al-‘Auza’ī

الوعد بقول: إن شاء الله, مع اضمار عدم الفعل نفاق

Berjanji dengan mengucapkan *lafaz* *Inshāallah*, dengan meniatkan dalam hati untuk tidak melakukan, maka termasuk kemunafikan.⁵

Allah *subhānahu wa ta’āla*. memerintahkan umat Islam untuk mengucapkan lafal *Inshāallah* (jika Allah menghendaki), karena sebagai manusia tidak tau apa yang akan terjadi nanti, esok, atau lusa. Sehingga orang yang mempunyai janji tidak bisa langsung mengiyakan maupun menjawab apa yang ditanyakan dan dijanjikan

³ Ehta Setiawan, *Kamus Besar Indonesia Offline* (ttp.: tnp, 2010)

⁴ Mūsā Shāhīn Lashīn, *Fathul Mun’im Sharḥ Ṣaḥīh Muslim* (t.tp.: Dār Al-Shurūq, 2002), p. 1:218.

⁵ Zāinuddīn Abdurrahman bin Ahmad bin Rajan bin al-Hasan, *Jāmi’ Al-‘Ulūm wa al-Ḥikam fī Sharḥ Khamsīna Ḥadīthān min Jawāmi’ al-Kalim* (Beirut: Mu’asasah ar-Risālah, 1422 H.), p. 2:482.

kepada kita. Dan ketika seseorang itu mengucapkan *Inshāallah*, maka Allah akan memberikan hasil yang baik.⁶ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Kahfi ayat 23-24.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا [١٨:٢٣] إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْمُكِرْ
رَبُّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا⁷
[١٨:٢٤]

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut): “*Inshāallah*”. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”.⁸ (QS. Al-Kahfi/18: 23-24).

Asbab an-Nuzūl surat ini terjadi sebab ucapan Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*. bahwa beliau akan menjawab pertanyaan kaum musyrikin tentang *Dzulqurnain* dan *Aṣḥāb al-Kahfi* besok, tanpa mengucapkan *Inshāallah*.⁹ Selain terdapat dalam surat al-Kahfi/18: 23-24. lafal *Inshāallah* yang memiliki makna janji juga terdapat dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 70, QS. Yūsuf /12: 76 & 99, QS. Al-Qaṣaṣ /28: 27, QS. Al-Ṣāffāt /37: 102, dan QS. al-Kahfi/18: 69.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا¹⁰

Musa berkata: " *Inshāallah* kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".¹¹ (QS Al-Kahfi/18: 69).

⁶ Cahyani, “*Konsep Inshāallah Dalam Al-Qur’an*”, 2.

⁷ Al-Qur’ān, 18: 23-24.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: t.np, 2019), 414.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 273.

¹⁰ Al-Qur’an, 18: 69.

¹¹ Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 422.

Asbab an-Nuzūl ayat ini menjelaskan tentang kisah nabi Musa as dan Khidir. Ketika itu nabi Musa as bertemu dengan nabi Khidir beliau mengatakan bahwa” nabi Musa as tidak akan menentang terhadap segala sesuatu perintah maupun urusan yang dilakukan oleh nabi Khidir”. Kemudian nabi Khidir berkata” jika engkau mengikutiku secara bersungguh-sungguh, maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu maupun bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, terhadap segala sesuatu baik yang aku kerjakan maupun aku ucapkan, sampai tiba waktunya nanti aku sendiri yang akan menerangkannya kepadamu”. Demikianlah syarat yang ditetapkan nabi Khidir untuk nabi Musa as.¹²

Nabi Musa as menilai bahwa pelajaran yang akan diterimanya merupakan sebuah perintah yang harus diikuti nabi Musa as dan mengabaikan perintah tersebut merupakan sebuah pelanggaran. Dengan demikian, nabi Musa as tidak mengatakan bahwa beliau merupakan seorang yang penyabar sebelum mengaitkannya dengan kehendak Allah *subhānahu wa ta’āla*, dengan menyebut *Inshāallah*. Dalam konteks ini nabi Musa as tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidak sabarannya dalam menghadapi setiap perlakuan yang dilakukan oleh nabi Khidir, karena sejatinya nabi Musa as telah berusaha bersabar, tetapi Allah *subhānahu wa ta’āla*, berkehendak lain untuk membuktikan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh nabi Musa as.

Ucapan *Inshāallah* mengandung makna permohonan supaya memperoleh bantuan dari Allah *subhānahu wa ta’āla*, dalam menghadapi persoalan. Disamping itu *Inshāallah* merupakan adab yang diajarkan dalam agama untuk menghadapi

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, 346.

persoalan di masa mendatang. Ayat ini menjelaskan tentang janji nabi Musa as pada nabi Khidir untuk tidak akan memprotes terhadap segala sesuatu perbuatan apapun yang bakal dilakukan oleh nabi Khidir ketika nanti dalam perjalanan. Dalam hal ini nabi Khidir tidak melarang dengan tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi nabi Khidir mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Allah *subhānahu wa ta'āla*.¹³

Di dalam al-Qur`an Kata *Inshāallah* disebutkan sebanyak 13 kali dengan berbagai bentuk dan konteks yang berbeda-beda. Kata *Inshāallah* yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja (*f'il madhi*) terdapat 6 kali, dengan menggunakan kata *syā'a* (شاء). Sedangkan yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja masa sekarang (*f'i'l mudhori`*) terdapat 7 kali dengan menggunakan kata (يشاء).

Kata *Inshāallah* berasal dari kata *syā'a* (شاء) yang memiliki percabangan makna, kehendak yang dapat dan pasti terealisasikan dan dapat juga dipahami sebagai kehendak yang memungkinkan bisa dan tidaknya terealisasikan. Kata *syā'a* (شاء) terdiri dari tiga huruf, yaitu *syīn-* *ya-* dan *hamzah*.¹⁴ lafal *Inshāallah* yang ditemukan dalam al-Qur`an memiliki makna yang berbeda-beda diantaranya, perjanjian, balasan Allah *subhānahu wa ta'āla* kepada orang-orang yang tidak mematuhi perintah.¹⁵ Sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya membahas *Inshāallah* yang memiliki makna perjanjian.

Ketika seseorang lupa mengucapkan *Inshāallah* dalam sebuah janji maupun dalam melakukan perbuatan yang tanpa mengucapkan *Inshāallah* maka hasilnya akan berbanding terbalik dari perkiraan sebelumnya. Oleh karena itu kita sebagai

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, 346-347.

¹⁴ Cahyani, "Konsep *Inshāallah* Dalam *Al-Qur'an*", 18-19.

¹⁵ *Ibid.*, 73.

makhluk ciptaan Allah *subhānahu wa ta'āla* (manusia) diperintahkan untuk menambahkan lafal *Inshāallah* ketika membuat janji. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Sulaiman bin Dawud 'alaihimas salam.

وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ: لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى مِائَةِ امْرَأَةٍ، أَوْ تِسْعٍ وَتِسْعِينَ كُلُّهُنَّ، يَأْتِي بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ، فَلَمْ يَقُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، فَلَمْ يَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً وَاحِدَةً، جَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ، لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فُرْسَانًا أَجْمَعُونَ.¹⁶

Allaith berkata: Ja'far bin Rabi'ah bercerita kepadaku, dari Abdirrahman bin Hurmuz, berkata: saya mendengar abu Hurairah r.a, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Sulaiman bin Dawud 'alaihimas salam berkata: "pada malam ini aku benar-benar akan menggilir seratus orang istri, sehingga setiap wanita akan melahirkan seorang anak yang berjihad di jalan Allah". Lalu malaikat berkata padanya, "Katakanlah *Inshāallah*." Namun ternyata ia tidak mengatakannya dan lupa. Kemudian ia pun menggilir pada malam itu, namun tak seorang pun dari kita yang melahirkan, kecuali seorang wanita yang berbentuk setengah manusia. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sekiranya ia mengatakan *Inshāallah* niscaya semua anak yang lahir akan menjadi mujahid fi sabilillah semuanya.

Banyak orang beranggapan bahwasanya penggunaan lafal *Inshāallah* sebagai suatu perkara yang gampang, karena rasa tidak enak atau sungkan sehingga menjadikan lafal *Inshāallah* sebagai hal yang sepele. Sebagian orang merasa bahwa ketika mengucapkan *Inshāallah* orang tersebut akan terbebas dari rasa tanggung jawab yang telah dibuat. Sehingga menyebabkan pelanggaran janji. Padahal adanya

¹⁶ Muhammad bin Ismā'īl abu Abdullah al-Bukhārī al-Ja'fā, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (t.tp.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.), p. 4:22.

kata *Inshāallah* membuktikan pada manusia, bahwa semua kehendak itu ada ditangan Allah *subhānahu wa ta'āla*, meskipun seseorang bilang iya, atau bilang tidak, jika Allah *subhānahu wa ta'āla* tidak menghendaki maka semua tidak akan terlaksana. Oleh sebab itu tidak sedikit orang yang tidak tahu menahu terhadap penggunaan *Inshāallah*.¹⁷

Mengingkari janji dapat dikategorikan menjadi dusta bila seseorang yang telah berjanji berniat untuk tidak melakukan. Sedangkan jika seseorang telah berjanji, tapi kemudian pada saat yang telah ditentukan tidak dapat memenuhinya maka hal tersebut tidak tergolong dusta. Oleh karena itu karena hakikatnya seseorang itu tidak dapat memprediksi bahwa dia bisa dan pasti melaksanakan sesuatu yang telah dijanjikan pada orang lain pada waktu yang telah ditentukan, maka seharusnya orang tersebut menyertakan janji-janji yang telah dibuat dengan menambahi lafal *Inshāallah*.¹⁸

Sedangkan mengenai makna dari *Inshāallah* sendiri terdapat perbedaan pendapat. Sebagian orang mengatakan bahwa lafal *Inshāallah* digunakan jika seseorang merasa yakin akan menepati janji tersebut, sehingga *Inshāallah* berarti “iya”. Tetapi ada juga yang mengatakan jangan menggunakan kata *Inshāallah* untuk sebuah janji atau perbuatan. Sehingga, jika tidak mampu untuk melakukan bilang saja tidak, dan jika akan melakukan bilang “iya”. Jangan menggunakan kata *Inshāallah* sebagai tameng persembunyian. Karena dengan adanya tameng membuat seseorang

¹⁷ Cahyani, Konsep *Inshāallah*, 19-20.

¹⁸ Muhammad Musa As-Syarif, *Meremehkan Janji* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 23.

tidak merasa bersalah, jika tidak melakukan perbuatan pada waktu yang dijanjikan.¹⁹ Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji tentang “*Makna Inshāallah dalam Al-Qur’ān: studi ayat-ayat tentang perjanjian*”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna *Inshāallah* dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana konteks penggunaan kata *Inshāallah* dalam Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diantaranya adalah

1. Untuk mengetahui makna *Inshāallah* dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui konteks penggunaan kata *Inshāallah* dalam al-Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mendatang diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Tidak hanya kepada pelaku kajian. Berdasarkan fungsinya, manfaat penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Memberikan wawasan terhadap etika sosial, serta menjadi rujukan bagi pelajar yang memfokuskan kajian khususnya terkait makna *Inshāallah* dalam al-Qur’an studi ayat-ayat tentang perjanjian.

¹⁹ Penjelasan ini didapat ketika muhadloroh yang dijelaskan oleh Ustadz, Ahmad Wafirun Najib salah satu Ustadz Muhadloroh al-Anwar 3 putri, 20 September 2020.

2. Manfaat Pragmatis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap pembaca terkait penggunaan lafal *Inshāallah* serta dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat terkait perlunya pengucapan *Inshāallah*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini difokuskan pada sebuah kajian tentang “*Makna Inshāallah dalam al-Qur’an: studi tentang ayat-ayat perjanjian*”. Sebelumnya peneliti telah melakukan penelitian terhadap kajian tentang lafal *Inshāallah* untuk menemukan bukti-bukti masalah yang dikaji. Terkait tema penelitian yang diangkat sudah pernah diteliti, akan tetapi dari segi judul dan teori yang dikaji berbeda. Setelah melakukan penelusuran melalui *google scholar* dan *digilib*, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema di atas.

Pertama, Jurnal yang disusun oleh Himatul Istiqomah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *The Moral Message of Lafadz Inshāallah in View of Linguistics and Mathematic*.²⁰ Jurnal ini menjelaskan tentang pesan moral yang terkandung di dalam lafal *Inshāallah* menggunakan pendekatan *Linguistics* dan *Mathematic*. Jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwasanya lafal *Inshāallah* memiliki pesan moral yang indah bagus, dalam kehidupan bermasyarakat.²¹

²⁰ Himatul Istiqomah, “The Moral Messege of Lafadz Inshāallah in View of Linguistics and Mathematics”, *Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1, (2019), p. 1.

²¹ *Ibid.*,

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Mufliha Dwi Cahyani, skripsi mahasisiwi fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “*Konsep Inshāallah dalam Al-Qur’an: Suatu kajian Tafsir Maudhū’i*”. Skripsi ini membahas tentang konsep *Inshāallah* dalam al-Qur’an, berupa hakikat *Inshāallah* dalam al-Qur’an, wujud *Inshāallah* dalam al-Qur’an serta urgensi *Inshāallah* dalam kehidupan sosial.²²

Skripsi ini menghasilkan sebuah petunjuk bahwasanya *Inshāallah* pada hakikatnya berarti sebuah kehendak. *Inshāallah* merupakan sebuah pengecualian bahwa tidak ada yang bisa mengetahui suatu kejadian selain Allah *subhānahu wa ta’āla*. Ayat-ayat *Inshāallah* berdasarkan bentuk-bentuk pengungkapan katanya yaitu ucapan *Inshāallah* memperoleh sebuah kesabaran, keamanan, kesalehan, dan juga untuk memperoleh sebuah petunjuk. Secara keseluruhan ayat *Inshāallah* dalam penelitian ini berpotensi sebagai janji, namun jika dilihat konteksnya maka masing-masing ayat memiliki konteks yang berbeda, seperti halnya *Inshāallah* dalam konteks perencanaan, *Inshāallah* dalam konteks janji, *Inshāallah* dalam konteks *istihzā* (mengolok-olok).

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode *maudhu’i*, serta menggunakan pendekatan ilmu tafsir, dan teologi.²³ Yang membedakan skripsi ini dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman. Teori *Double Movement* merupakan teori gerakan ganda yang dihadirkan Fazlur Rahman untuk

²² Cahyani, “*Konsep Inshāallah Dalam Al-Qur’an*”, 3.

²³ *Ibid.*, 12.

menemukan ‘*weltanschauung*’²⁴ sebagai kandungan pokok dalam al-Qur`an yang perlu ditemukan untuk menjawab problem masa kini. Teori *Double Movement* merupakan teori yang bersifat logis, kritis dan komprehensif. Teori ini merupakan teori yang mengendalikan pergerakan dalam dua arah yang saling bertemu yaitu dari situasi sekarang menuju ke masa turunya al-Qur`an. Dan dari masa turunya al-Qur`an kembali ke masa kini.²⁵

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Hafid Muhyiddin Baehaqi, mahasiswa fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul *Janji Antar Manusia dalam Al-Qur`an: Kajian Tafsir Tematik*. Skripsi ini membahas mengenai janji antar manusia di dalam al-Qur`an yaitu mengenai konteks menjanjikan dan perjanjian. Dalam skripsi ini membahas mengenai janji berdasarkan subjeknya, janji berdasarkan isinya, dan janji berdasarkan fungsinya. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tematik.²⁶ Hubungannya dengan penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan janji-Nya.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori Fazlur Rahman. Sebelum beranjak ke pemikiran Fazlur Rahman, perlu diketahui mengenai makna dan hakekat hermeneutika dalam kajian tafsir al-Qur`an. kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang memiliki arti “menafsirkan atau menerjemahkan”. Nama

²⁴ *Weltanschauung* atau biasa disebut dengan horison teks yang berarti “pandangan dunia”.

²⁵ Fahmi Efendi, “Kontekstualisasi Ayat-Ayat *Syifa*’ Dalam Al-Qur`an Di Masa Pandemi: Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman” (Skripsi di IAIN Salatiga, 2020), 38-39.

²⁶ Hafid Muhyiddin Baehaqi, “Janji Antar Manusia dalam Al-Qur`an: Kajian Tafsir Tematik” (Skripsi di IAIN Ponorogo, 2020), 9.

hermeneutika diasosiasikan dari nama seorang dewa Yunani, yaitu Hermes yang merupakan seorang utusan bagi para dewa.²⁷

Sedangkan mengenai kata hermeneutika sendiri diderivikasi menjadi tiga pengertian. Adapun derivasi tersebut adalah: *Pertama*, kata-kata yang terungkap dalam pemikiran, sedangkan penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. *Kedua*, adanya pengalihan dari bahasa asing yang memiliki makna gelap (tidak dimengerti oleh pembaca) dialihkan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca. *Ketiga*, adanya pemindahan ungkapan dalam pemikiran yang kurang jelas, yang diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya istilah hermeneutika adalah upaya untuk menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan maupun tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif, yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca. Hermeneutika sering kali dikembangkan oleh beberapa pemikiran filsafat sehingga hermeneutika menjadi pembahasan yang luas dan kompleks. Khususnya Fazlur Rahman dalam pemikirannya tentang kajian terhadap al-Qur`an yang memberikan suatu interpretasi melalui berbagai alur pendekatan sosial dan historis. Pemikiran Fazlur Rahman bertujuan untuk memberikan suatu pemaknaan terhadap teks yang

²⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 11-12.

²⁸ Wely Dozan, "Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Melacak Teori Hermeneutika Fazlur Rahman", *Jurnal El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. XII, No. 1 (Januari-Juni 2019), 159-160.

berupa al-Qur`an yang teksnya akan dikembangkan dalam hermeneutika secara sistematis.²⁹

Fazlur Rahman mengatakan bahwasanya, al-Qur`an bukan hanya dapat dipahami berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dibangun oleh para ulama-ulama klasik terdahulu. Lahirnya beberapa pemikiran-pemikiran kontemporer yang disebabkan kajiannya yang begitu berkembang. Dalam hal ini Fazlur Rahman menggagas beberapa pendekatan-pendekatan yang merupakan bentuk upaya menginterpretasikan ayat-ayat sesuai dengan pemahaman secara kontekstual. Salah satunya yaitu melacak akar teori *Double Movement*.

Double Movement sendiri merupakan salah satu terapan hermeneutika yang dirumuskan terhadap penafsiran al-Qur`an, yang didasarkan pada konsep teoritik. Konsep ini merupakan konsep yang ingin dicari dan diaplikasikan dari al-Qur`an di tengah-tengah kehidupan manusia bukan terletak pada kandungan makna literturnya tetapi lebih pada konsep pandangan dunianya.³⁰

Fazlur Rahman dalam kontek ini membedakan dengan tegas antara legal spesifik al-Qur`an yang memunculkan aturan, norma, hukum-hukum akibat pemaknaan moral dengan ideal moral yang merupakan ide dasar (*basic idea*) dalam al-Qur`an yang diturunkan sebagai rahmat bagi alam yang mengedepankan nilai-nilai keadilan ('adalah), persaudaraan (ukhuwah), dan kesetaraan (musawah). Rahman memahami bahwa memahami kandungan al-Qur`an haruslah mengedepankan nilai-nilai moralitas. Nila-nilai moralitas dalam Islam harus berdiri kokoh berdasarkan

²⁹ Ibid., 161.

³⁰ Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis" (Skripsi di STAIN Kudus), 9-10.

ideal moral al-Qur'an. yang dimaksud dengan nilai-nilai adalah monoteisme dan keadilan.

Fazlur Rahman sangat menekankan moralitas karena hilangnya visi dasar yang diakibatkan diintervensi oleh kepentingan, baik bersifat sosial, ekonomi, serta politik sepanjang sejarah Islam. Akibatnya, terjadi fragmentasi berbagai umat yang berakhir pada konflik dan pertarungan kepentingan.³¹ Kritiknya terhadap keterpisahan antara disiplin teologi, hukum, dan etika Islam. Menurut Rahman, meskipun teologi maupun kalam mengklaim dirinya sebagai pembela hukum, tetapi dalam kenyataannya teologi berkembang terlepas dari hukum, begitu pula dalam aspek tertentu terdapat pertentangan dengan dasar-dasarnya. Sedangkan penyebab utama kurangnya hubungan organis antara dua disiplin ilmu teolog dan kalam kurang berkembangnya disiplin etika dalam Islam, yang dapat menjembatani antara dan mempengaruhi keduanya.³²

Padahal hal ini menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama etika Islam, yang akan melengkapi wacana hukum, politik, dan diskursus penting lain dengan konsisten. berangkat dari kritiknya tersebut Rahman melontarkan pendekatan penafsiran al-Qur'an yang bervisi mengedepankan dunia (*weltanscauung*) al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan ini, Rahman berkeinginan untuk membangun kesadaran dunia Islam akan tanggung jawab sejarahnya dengan fondasi moral yang

³¹ Ibid., 10-11.

³² Ibid., 12.

kokoh berbasis al-Qur`an sebagai sumber ajaran moral yang paling sempurna yang harus dipahami secara utuh dan padu.³³

Suatu pendekatan yang tanpa didasari dengan keakuratan dan kebenaran akan menghasilkan penyesatan terhadap pemahaman al-Qur`an, apalagi ketika al-Qur`an didekati dengan cara parsial dan atomistik. Adapun pendekatan yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dikenal dengan pendekatan hermeneutika *double movement*. Pendekatan *double movement* merupakan pendekatan penafsiran yang berawal dari situasi sekarang ke masa al-Qur`an diturunkan, dan dari era al-Qur`an di wahyukan kembali ke masa sekarang.³⁴ Adapun mekanisme hermeneutika dalam menginterpretasikan al-Qur`an dengan teori *double movement* memuat dua gerakan ganda sebagai berikut,

Gerakan *pertama*, terdiri dari dua langkah. Langkah *pertama*, seorang ketika merespon al-Qur`an harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dari ayat-ayat yang diterimanya.³⁵ Untuk memahami arti atau makna suatu ayat perlu dilakukan dengan cara mengkaji dari situasi atau problem historis yang mana al-Qur`an hadir untuk menjawab persoalan tersebut.³⁶

Langkah *kedua*, menggeneralisasikan mengenai jawaban-jawaban spesifik terhadap al-Qur`an mengenai konteks untuk menentukan tujuan-tujuan moral-sosial dalam arti untuk mengetahui maksud ungkapan dan narasi al-Qur`an yang koheren dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum dan sistematis yang mendasari beragam

³³ Ibid., 12-13.

³⁴ Ibid., 13.

³⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual Fazlur Rahman*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), 7.

³⁶ Siti Robikah, "Aplikasi Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman Terhadap Pemahaman Ahli Kitab Dalam Alqur`an" (Sripsi di IAIN Salatiga, 2018), 49-50.

perintah normatif. Dengan melalui pendekatan ini, Rahman berupaya untuk memahami alasan-alasan dari jawaban yang diberikan al-Qur'an. Oleh karena itu Rahman memandang al-Qur'an harus dipahami secara universal (sesuai konteks sosial) bukan dipahami berdasarkan tekstual yang terkait dengan peristiwa lokal-historis pada saat masa lalu.³⁷

Gerakan *kedua*, gerakan ini berawal dari masa al-Qur'an diturunkan kemudian kembali lagi ke masa sekarang. Dalam artian bahwa setiap ajaran-ajaran (prinsip) yang memiliki sifat umum harus ditubuhkan dalam konteks sosio historis konkret sekarang. Maka dari itu perlu dikaji secara cermat pada situasi sekarang dan perlunya dianalisa unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan dapat pula diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an secara baru pula.³⁸

Selain itu gerakan kedua juga berfungsi sebagai korektor hasil-hasil dari pemahaman dan penafsiran yang dilakukan pada gerakan pertama. Ketika hasil-hasil pemahaman tidak bisa diterapkan pada situasi sekarang, menunjukkan bahwa dalam menilai situasi masa sekarang telah terjadi kegagalan atau terjadi kegagalan dalam memahami al-Qur'an. karena mustahil jika sesuatu yang dulunya bisa terealisasi tetapi, di masa sekarang tidak bisa direalisasikan.³⁹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan metode yang digunakan untuk mengulas metode yang digunakan dalam setiap tahapan penelitian. Metode pada penelitian ini

³⁷ Dozan, *Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 15-16.

³⁸ Robikah, *Aplikasi Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman*, 50.

³⁹ *Ibid.*, 16-17.

meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁴⁰ Adapun penelitian kualitatif berdasarkan tempat yang diteliti terbagi menjadi tiga yaitu: *pertama*, penelitian lapangan (*field research*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan. *Kedua*, penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang hanya menggunakan kajian literatur (bahan pustaka) dan hasil penelitian sebelumnya.⁴¹ *Ketiga*, penelitian laboratorium (*laboratory research*) merupakan penelitian yang pada tempat-tempat khusus maupun tempat tertentu atau laboratorium penelitian ini biasanya memiliki sifat eksperimen atau percobaan.⁴² Berdasarkan pembagian jenis penelitian dari segi tempat, penelitian ini berupa penelitian kepustakaan *library research*. yaitu penelitian yang bersumber dari data-data kepustakaan.⁴³

2. Sumber Data

Sumber data menurut John Lofland dan Lyn H. Lofland, yang dikutip dalam buku Metodologi penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya

⁴⁰ Lexy J.Moleong, *Metodedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

⁴¹ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 103.

⁴² Dimas Agung Trisliatanto, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2020), 214.

⁴³ Abdullah Nu'man Toblowi, "Makna *Tabdzir* dalam Al-Qur'an" (Skripsi di STAI Al-Anwar, 2018), 8.

adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁴ Sedangkan data yang akan digunakan penulis pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur`an Surat al-Kahfi ayat 23-24 & 69, QS. Al-Baqarah/ 2: 70, QS. Yūsus /12: 76 & 99, QS. Al-Qaşaş /28: 27, QS. Al-Şāffāt /37: 102, dan terjemahannya.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, adapun buku yang menjadi sumber rujukan yaitu: Fazlur Rahman (Islam and Modernity), Sibawaih (Hermeneutika Fazlur Rahman). Skripsi yaitu: Skripsi Mufliha Dwi Cahyani serta artikel maupun tulisan-tulisan relevan yang membahas tentang mengingkari janji dalam lafal *Inshāallah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, dan bertujuan agar data yang diperoleh valid dan menghasilkan kesimpulan yang valid.⁴⁵ Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode tematik (*maudhu`i*). Teknis pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan ayat-ayat yang menyebutkan tentang lafal *Inshāallah*.

4. Teknik Analisis Data

⁴⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

⁴⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 123.

Analisis dalam penelitian jenis apapun merupakan cara untuk berpikir yang berkaitan dengan pengujian data secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian, dan hubungan dengan keseluruhan.⁴⁶ Adapun analisis dalam penelitian jenis ini menggunakan metode *deskriptif-analitis* yaitu merupakan sebuah usaha penyajian data yang terstruktur dan sesuai fakta yang jelas dan verivikatif dengan memilah antara pengertian satu dengan yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu objek kajian dan kesimpulan yang mudah dipahami.⁴⁷

Deskriptif-analitis dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan secara umum makna *Inshāallah* dalam al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat lafal *Inshāallah*. Langkah selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis terhadap ayat-ayat *Inshāallah* yang memiliki makna janji, yaitu dengan melihat *Asbāb al-Nuzūl* serta kondisi masyarakat pada masa dulu untuk mengetahui makna serta penggunaan lafal *Inshāallah* dalam sebuah perjanjian.

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan tema problematika yang akan dibahas dalam penelitian ke depan, maka peneliti akan menjabarkan penelitian ini dalam lima bab dengan tujuan penelitian ini dapat menjadi penelitian yang sistematis dan terarah. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut,

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang mencakup deskripsi secara umum terkait problematika yang akan dikaji dalam penelitian ini, meliputi: latar belakang masalah,

⁴⁶ Ibid., 189.

⁴⁷ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 6.

batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (akademis maupun pragmatis), tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi kerangka teori Double Movement Fazlur Rahman.

Bab ketiga, ayat-ayat perjanjian, pengertian *Inshāallah* dan janji.

Bab keempat, merupakan inti dari penelitian yang mana di dalamnya berisi penjelasan tentang analisis penggunaan *Inshāallah* dalam sebuah janji.

Bab kelima, merupakan penutup, yang terdiri atas kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi ini sekaligus berisi saran-saran yang mendukung demi mencapai perbaikan skripsi-skripsi yang akan datang.

